

**ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS KISAH NABI MUSA AS
DALAM NASKAH TEKS CERITA NABI-NABI
VERSI AZHARI AL-KHALIDI RAHMATULLAH**

**Ella Elsis¹, Hasanuddin², Zulfadhli³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Elsis_ella@yahoo.com**

Abstract

This article was written to (1) describe of teks story about Musa prophet at text Strory of Prophets version Azhari Al-khalidi Rahmatullah, (2) describe the translation of story about Musa prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah, (3) describe change language of story about Musa prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah. The object of this study were story about Musa prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah. The text was data processing by four step, is roundup of data, describe of the text, translation, and change language. The finding of the study is available of text about Musa prophet at text Story of Prophets version Azhari Alkhalidi Rahmatullah in Latin script and Indonesian language and more words that indicate old language characteristic.

Kata kunci: alih aksara, alih bahasa, teks, filologis

A. Pendahuluan

Naskah merupakan salah satu bentuk peninggalan kebudayaan masa lampau. Peninggalan kebudayaan berupa naskah merupakan bukti yang nyata tentang sejarah masa lampau yang berisi pemikiran yang lebih jelas dan lengkap. Selain itu, naskah juga mengungkapkan tentang gagasan, nilai-nilai, sistem kehidupan, dan perilaku masyarakat pada zaman dahulu. Keberadaan naskah kuno ini banyak disimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga maupun koleksi perorangan.

Naskah ditulis dengan tulisan tangan dan bahan yang digunakan untuk menulis naskah sangat beragam. Menurut Hermansoemantri

¹Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah, wisuda periode September 2013.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

(1986:63), bahan yang digunakan untuk menulis naskah antara lain daun lontar, kertas dluwang, bambu dan kertas. Mengingat kondisi bahan yang digunakan untuk menulis naskah tersebut, naskah tersebut tidak dapat bertahan selama beratus-ratus tahun tanpa pemeliharaan yang cermat dan perawatan yang khusus, sebagaimana yang dijumpai di luar negeri. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak, antara lain (a) mengatur suhu udara tempat naskah disimpan, (b) sehingga tidak cepat lapuk; (c) melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk naskah, sehingga kuat kembali; dan (d) menyemprot naskah-naskah tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang memakan kertas. Hal yang sulit diatasi adalah tinta yang memecah dan kertas yang cepat menguning atau dengan kata lain kualitas tinta dan kertas yang kurang baik.

Naskah kuno bukanlah sumber yang mudah digali dan dipahami. Hal ini disebabkan oleh naskah menggunakan aksara Arab Melayu. Selain itu, naskah kuno juga menggunakan bahasa tempat naskah itu lahir yang tidak akrab lagi dengan masyarakat sekarang. Aksara Arab Melayu yang digunakanpun masih aksara Melayu Lama yang banyak tidak dikenal lagi oleh masyarakat. Hal ini menimbulkan rintangan dalam memahami naskah. Ahli yang memahami naskah dengan mendalampun tidak banyak. Banyaknya naskah-naskah kuno yang belum diteliti oleh para peneliti membuat khasanah budaya yang terkandung di dalam naskah tersebut akan hilang seiring berjalannya waktu. Naskah-naskah kuno tersebut sepatutnya dijaga keberadaannya dan dilakukan penelitian secara serius agar informasi penting yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh semua orang, baik generasi saat ini maupun generasi yang akan datang.

Bahasa kuno di dalam naskah biasanya hanya dikuasai oleh kalangan yang terbatas, biasanya adalah generasi tua yang tinggal di daerah kepemilikan naskah tersebut. Generasi tua tidak memiliki kesadaran untuk mengembangkan pengetahuan tentang tulisan-tulisan kuno kepada generasi

muda yang membuat tulisan dan bahasa yang terdapat dalam naskah tidak dikenal lagi. Generasi muda menganggap naskah merupakan sesuatu yang tidak menarik untuk dibaca apalagi dipahami. Hal ini menjadi faktor naskah tidak diketahui secara maksimal oleh masyarakat.

Berdasarkan kenyataan di atas, penting dilakukan penelitian terhadap naskah. Tujuannya adalah untuk mempertahankan dan melestarikan aset bangsa berupa naskah, serta memperkenalkan naskah-naskah lama yang dapat memberikan suatu gambaran kenyataan yang terjadi pada zaman dahulu. Penelitian yang terfokuskan pada alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian kebudayaan daerah dan juga kebudayaan nasional.

Teks Kisah Nabi Musa As merupakan salah satu cerita dalam kumpulan naskah *Teks Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah*. Naskah yang ditulis dengan aksara Arab Melayu ini menggunakan bahasa Melayu. Naskah ini secara keseluruhan berjumlah 360 halaman. Akan tetapi, teks cerita mengenai nabi Musa As hanya berjumlah 71 halaman.

Hakikat Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri dari dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta sedangkan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Secara harfiah makna dari kata filologi adalah cinta kata atau senang bertutur (Shipley, 1961; Wagenvoort, 1947 dalam Barried, 1985:1). Pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Istilah filologi pertama kali dipakai oleh Erasthones.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008:392) filologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa, kebudayaan pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat dalam bahan-bahan tertulis. Dengan melakukan penelitian filologi dapat diketahui latar belakang kebudayaan yang menghasilkan kebudayaan itu, seperti kepercayaan, agama, adat-istiadat, dan pandangan hidup suatu bangsa sesuai dengan isi naskah

(Barried, 1985:7). Filologi berusaha mengungkapkan hasil kebudayaan dari suatu bangsa berdasarkan peninggalan dalam bentuk teks-teks lama.

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-sempurnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Secara terperinci dapat dikatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus. Barried (1985:5) menjelaskan tujuan filologi sebagai berikut.

a. Tujuan Umum Filologi

Tujuan umum filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis.
- 2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya.
- 3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lamasebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

b. Tujuan Khusus Filologi

Tujuan khusus filologi adalah sebagai berikut.

- 1) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya.
- 2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya.
- 3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Kodikologi dan Tekstologi

Kodikologi adalah ilmu kodeks. *Kodeks* adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary* (dalam Barried, 1985:55) *Manuscript volume, esp. of ancients texts* 'gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah , antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah. Nurizzati (1998:9) menyatakan bahwa yang dikaji dalam kodikologi adalah masalah bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah dan

penulis naskah. Dalam penelitian filologi, kodikologi merupakan ilmu yang berusaha mengidentifikasi dan mengkaji seluk beluk naskah.

Tekstologi adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk-beluk teks, yang meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran dan pemahamannya (Baried, 1985:57). Sejalan dengan itu, Nurrizati (1997:11) juga menyatakan bahwa tekstologi adalah ilmu tentang seluk-beluk teks. Masalah yang mendasar dalam tekstologi adalah bagaimana terjadinya teks dan bagaimana penurunannya menjadi naskah-naskah.

Penyalinan Naskah

Ada beberapa alasan dilakukannya penyalinan terhadap teks atau naskah. Pertama, penyalinan naskah dilakukan karena orang ingin memiliki naskah secara pribadi. Kedua, penyalinan naskah juga disebabkan karena naskah asli sudah rusak dimakan zaman. Ketiga, adanya kekhawatiran terjadi sesuatu terhadap naskah asli, misalnya hilang, terbakar, terkena benda cair, perang atau ditelantarkan oleh masyarakatnya. Keempat, naskah juga disalin dengan tujuan magis, maksudnya dengan menyalin suatu naskah tertentu orang merasa mendapat kekuatan magis. Kelima, naskah yang dianggap penting disalin dengan berbagai tujuan, misalnya tujuan politik, agama pendidikan dan sebagainya (Baried, 1985:59).

Alih Aksara

Dalam penelitian filologi dikenal istilah Alih aksara, yaitu penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad lain, Misalnya dari aksara Arab-Melayu ke huruf latin. Salah satu tahapan penelitian filologi adalah melakukan pengalihan aksara dari aksara daerah ke dalam aksara yang dimengerti dan mudah dibaca oleh masyarakat zaman sekarang, misalnya aksara Latin. Dalam melakukan alih aksara, perlu diikuti dengan pembagian kata, ejaan dan punctuation. Jadi, transliterasi adalah suatu kegiatan yang melakukan pemindahan huruf demi huruf ke dalam bahasa latin untuk memberikan kemudahan kepada pembaca yang tidak memiliki kemampuan dalam memahami huruf Arab Melayu.

Alih Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:40), alih bahasa merupakan pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain. Sejalan dengan itu, Hasanuddin (2009:62) juga mengatakan bahwa alih bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu *translation* yang berarti proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (bahasa sasaran). Dalam filologi alih bahasa berarti pergantian bahasa, yaitu pergantian bahasa dari bahasa di dalam naskah ke bahasa yang diketahui masyarakat pada saat sekarang.

Salah satu cara untuk menerbitkan naskah ialah melalui terjemahan teks. Menerjemahkan teks dikategorikan sebagai pekerja seni, seperti seni melukis, music dan menyair yang masing-masingnya mempunyai dasar dan kaidah yang harus diikuti. Terjemahan yang baik ialah terjemahan yang mampu melukiskan apa yang ingin dikatakan oleh teks yang diterjemahkan dan mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya (Lubis, 2001: 81).

Berdasarkan kenyataan di atas, tujuan penelitian ini adalah menyajikan deskripsi naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah, menyajikan alih aksara Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah, dan menyajikan alih bahasa Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian filologi. Penelitian filologi adalah studi yang membahas naskah-naskah lama atau teks lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra dan budaya bangsa melalui tulisan dalam naskah itu (Badudu dan Zain dalam Nurizzati, 1997:4). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam kajian filologi metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan naskah berdasarkan apa yang tampak dengan jelas dan terinci (Nurizzati, 1997:40).

Objek penelitian ini adalah Teks Kisah Nabi Musa As dalam naskah Teks Cerita *Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah*. Naskah yang diteliti ini bukanlah naskah yang ditulis dengan tangan, tetapi dalam bentuk naskah cetakan. Naskah ini menceritakan tentang kehidupan para nabi dan keluarganya serta para sahabat. Pada penelitian ini ada empat tahap dalam metode penelitian. Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan metode lapangan, metode deskripsi naskah, metode alih aksara, dan metode alih bahasa.

C. Pembahasan

Dalam deskripsi naskah, ada delapan belas hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Judul

Judul naskah ini adalah Cerita Nabi-nabi, naskah ini merupakan kumpulan dari beberapa cerita.

2. Nomor

Pada naskah Cerita Nabi-nabi tidak terdapat nomor naskah, karena naskah ini merupakan milik pribadi.

3. Tempat Penyimpanan Naskah

Naskah Cerita Nabi-nabi merupakan milik pribadi, jadi naskah tersimpan di rumah pemilik naskah yaitu di rumah Wilda Afriani.

4. Asal Naskah

Naskah Cerita Nabi-Nabi Azhari Alkhalidi Rahmatullah ini diperoleh dari Wilda Afriani, S.S., alumni Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

5. Keadaan Naskah

Naskah Cerita Nabi-nabi dalam keadaan baik dan utuh, karena semua halamannya masih utuh, tidak ada halaman yang rusak atau hilang. Naskah merupakan naskah cetakan.

6. Ukuran Naskah

- a. Ukuran Lembaran Naskah : panjang 24 cm dan lebar 15,7 cm.
- b. Ukuran Ruang Tulisan atau Teks: panjang 21,4 cm dan lebar 13,6 cm.

7. Tebal Naskah

Tebal naskah Cerita Nabi-nabi adalah 360 halaman, sedangkan tebal naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi VersiAzhari Al-khalidi Rahmatullah* adalah 73 halaman (Halaman 196-269)

8. Jumlah Baris pada Setiap Halaman Naskah

Jumlah atau banyaknya (rata-rata) baris atau larik teks tiap-tiap halaman adalah 29 baris, tapi ada beberapa halaman yang 28 baris (halaman 241, 243, 244), 17 baris pada halaman pertama (halaman 198), dan 6 baris pada halaman terakhir (halaman 269)

9. Huruf, Aksara, Tulisan

- a. Jenis atau macam tulisan : Aksara Arab Melayu
- b. Ukuran huruf atau aksara : Kecil
- c. Bentuk Huruf : Tegak atau lurus
- d. Keadaan Tulisan : Jelas dan mudah dibaca
- e. Warna tinta : Berdasarkan hasil fotocopi diperkirakan warna tinta yang digunakan untuk menulis teks yaitu hitam.

10. Pemakaian Tanda Baca

Dalam naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi VersiAzhari Al-khalidi Rahmatullah*, Tidak ada ditemukan tanda baca.

11. Cara Penulisan

- a. Pemakaian lembaran naskah untuk tulisan
Dalam naskah teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi VersiAzhari Al-khalidi Rahmatullah*, cara penulisan naskah berdasarkan pemakaian lembaran naskah untuk tulisan yaitu tatap muka.
- b. Penempatan tulisan pada lembaran naskah: naskah lurus dan ditulis ke arah lebar naskah.
- c. Penomoran halaman : memakai angka Arab.

12. Bahan Naskah

Naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al-khalidi Rahmatullah* berbahan kertas.

13. Bahasa Naskah

Bahasa yang digunakan dalam naskah adalah Bahasa Melayu

14. Bentuk Teks

Naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al-khalidi Rahmatullah* teks berbentuk Prosa.

15. Umur Naskah

Pada naskah ini tidak terdapat tahun penulisan dan penyalinan naskah yang dapat menginformasikan umur naskah, namun naskah ini diperkirakan relatif muda karena naskah ini berupa naskah cetakan. Selain itu, naskah itu ditulis menggunakan aksara Arab-Melayu dan berbahan kertas yang memungkinkan bahwa naskah ditulis setelah masuknya ajaran Islam ke Indonesia.

16. Identitas pengarang dan penerjemah

Berdasarkan keterangan dari halaman pertama naskah, naskah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Azhari Al-khalidi Rahmatullah. Berdasarkan keterangan pada halaman belakang naskah yaitu halaman 258, Naskah ini telah diperbaiki Muhamad Thahir, yaitu seorang ahli tashih naskah-naskah melayu di Mesir.

17. Fungsi Sosial Naskah

Fungsi sosial naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al-khalidi Rahmatullah* adalah:

- a. Sebagai ajaran moral bagi masyarakat, terutama umat Islam.

Naskah ini mendidik masyarakat untuk berpedoman pada ajaran-ajaran nabi dan meneladani sikap mereka. Banyak pesan yang terkandung dalam naskah ini, yakni kegigihan dan kemuliaan hati utusan Allah yang selalu menyampaikan risalah Tuhan dengan penuh kasih sayang. Kisah nabi ini dapat menjadi pedoman kehidupan manusia.

- b. Melalui naskah ini, masyarakat dapat mengetahui kisah hidup para nabi dan rasul, keluarga nabi dalam menjalankan perintah Allah Swt dan menegakkan agama Allah Swt.

18. Ikhtisar Teks/Cerita

Naskah ini berjudul Naskah Teks Cerita Nabi-nabi. Dalam naskah ini terdapat banyak judul atau cerita, tetapi yang penulis ambil untuk penelitian ini adalah Kisah Nabi Musa (199-236), (Kisah) Tersebut Perkataan Samari (236-244), dan Pasal pada Menyatakan Kisah Qarun (244-269). Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks *Cerita Nabi-Nabi Versi Azhari Al-khalidi Rahmatullah* menceritakan tentang kisah Nabi Musa dari sebelum kelahirannya sampai beliau meninggal dunia. Nabi Musa As adalah putra Imran dan Hail. Imran adalah seorang pekerja di istana Firaun, sebagai kepala istana yang selalu berdamping dengan Firaun. Firaun bermimpi yang mana ahli nujum mengatakan bahwa makna mimpi Firaun itu adalah akan lahir seorang bayi yang akan menggantikan kedudukan Firaun di Benua Mesir. Mendengar hal itu, Firaun melarang suami berhubungan dengan istrinya.

Pada malam hari, Hail pergi menemui suaminya yang bernama Imran. Saat Hail sampai di istana, berkat rahmat Allah Swt, segala penjaga istana tertidur, sehingga dia tidak tahu kedatangan Hail, sampai akhirnya bertemulah Hail dengan suaminya. Pada saat itulah berpindah Zariyat Musa kepada ibunya.

Firaun memerintahkan kepada segala pengawal istana untuk membunuh setiap bayi laki-laki yang lahir. Saat ibu Musa mendengar hal itu, maka dia ketakutan. Pada saat Musa lahir, ibunda Musa memasukkan anaknya ke dalam tabut dan menghanyutkannya ke sungai Nil. Hal ini dilakukan ibunda Musa karena ia takut, anaknya akan dibunuh. Bayi Musa yang dihanyutkan ibundanya itu, sampailah di istana Firaun. Istri Firaun yang melihat tabut yang hanyut itu, langsung meminta kepada pelayan istana untuk mengambil tabut itu. Saat tabut itu sudah berhasil diambil, dilihatlah

oleh Firaun dan istrinya sseorang bayi. Wajah bayi itu bersinar-sinar, maka istri Firaun inginlah merawat Musa. Sejak saat itu Musa tinggal di istana Firaun sampai ia dewasa.

Di saat Musa sudah dewasa, Musapun selalu mengajak Firaun untuk menyembah Allah Swt, tapi Firaun tidak mau melakukannya. Pada akhirnya Firaunpun takut kalau Nabi Musa akan menggantikan agama Bani Israil untuk tidak menyembah dia lagi. Firaun berniat untuk membunuh Nabi Musa. Dia menyampaikan kepada segala kaum Bani Israil bahwa siapapun yang menemukan Nabi Musa agar membunuhnya. Sampai pada akhirnya, Firaun mengejar Nabi Musa dan umatnya Bani Israil sampai ke laut Merah. Disaat Musa sampai di laut Merah, Musa bingung bagaimana cara melewati laut itu, sedangkan Firaun hampir dekat mengejar dirinya. Nabi Musapun mendengar firman Allah Swt untuk melemparkan tongkatnya. Nabi Musa pun melemparkan tongkatnya, tongkat itupun membelah lautan. Nabi Musa dan umatnyapun berhasil melewati laut itu, tapi ketika Firaun dan pengikutnya melewatinya, laut itupun mengatup sehingga menenggelamkan Firaun dan pengikutnya.

Alih aksara Teks Kisah Nabi Musa As dilakukan dengan menggunakan pedoman pengalihaksaraan. Pedoman yang digunakan dalam pengalihaksaraan Teks Nabi Musa As adalah:

- a. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama (kata-kata arkais) dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya agar ciri bahasa lamanya tetap terjaga.
- b. Alih aksara disertai dengan tanda baca seperti titik, koma, huruf besar, huruf kecil, dan lain sebagainya terhadap naskah, untuk mempermudah pembaca dalam menentukan kesatuan-kesatuan bagian cerita.
- c. Kata yang ditulis dengan tambahan huruf h dan k, yang pada masa kini tanpa huruf h dan k, dialihaksarakan sebagaimana adanya, seperti kata Tuha, hayam, mintak.

- d. Variasi ejaan antara s dan sy, h dan kh, yang merupakan ejaan bahasa Melayu, dialihaksarakan sesuai dengan bentuk aslinya, seperti syurga dan khabar.
- e. Penulisan ayat-ayat dan hadist dengan tanda kurung dua (...) serta dimiringkan.
- f. Penulisan kata ulang yang di dalam naskah menggunakan angka dua ditulis secara lengkap, contohnya kata ulang kanak² ditulis menjadi kanak-kanak.

Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut:

- a. Tanda garis miring (/ /) digunakan untuk menandai akhir setiap halaman dengan maksud sebagai pemisahan antarhalaman.
- b. Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.

Dalam mengalihbahasakan Teks Kisah Nabi Musa As, juga digunakan pedoman alih bahasa. Pedoman alih bahasa yang digunakan dalam teks Kisah Nabi Musa As adalah:

- a. Kata-kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dialihbahasakan sesuai dengan bentuk aslinya dan penulisannya dicetak miring.
- b. Penulisan ayat Al-Quran dan hadis terdapat di dalam teks dialihaksarakan sesuai pedoman pengalihaksarakan Bahasa Arab dengan huruf Latin yang dikemukakan dalam buku Djamaris (2002:23)
- c. Penulisan yang tidak menunjukkanciri bahasa lama penulisannya disesuaikan berdasarkan ketentuan menurut EYD, misalnya: penulisan kata ulang menggunakan angka dua seperti kanak² ditulis kanak-kanak.
- d. Penyajian teks dibuat dengan cara memisahkan huruf berdasarkan pemisahan kata sesuai dengan ungkapan bahasanya dalam huruf Latin, misalnya: kenegeri ditulis menjadi ke negeri.
- e. Huruf kapital dipakai sesuai dengan aturan penggunaan huruf kapital menurut EYD.

- f. Pengalihan bahasa dilakukan dengan menggunakan tanda baca sesuai dengan aturan ejaan yang berlaku saat ini.
- g. Kalimat langsung yang terdapat dalam teks penulisannya disesuaikan dengan aturan penulisan kalimat langsung.
- h. Pengelompokkan kalimat yang memperlihatkan kesatuan ide atau gagasan disatukan ke dalam satu paragraf.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, aksara yang digunakan dalam naskah Teks Kisah Nabi Musa As dalam Naskah Teks Cerita Nabi-nabi Versi Azhari Al-Khalidi Rahmatullah adalah Aksara Melayu, dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Alih aksara dari aksara Arab Melayu ke Aksara Latin dilakukan dengan menggunakan pedoman dan prinsip alih aksara. Alih bahasa dilakukan dengan menggunakan pedoman alih bahasa.

Kelestarian naskah harus tetap terjaga, hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian terhadap naskah kuno, sehingga pengetahuan tentang naskah dapat berlanjut kepada generasi berikutnya. Jumlah naskah-naskah kuno yang tersimpan sebagai koleksi perorangan dan tersebar di masyarakat diperkirakan masih banyak, tetapi kesadaran untuk melestarikannya sangat rendah. Untuk itu, perlu adanya pengumpulan dan pendokumentasian yang lebih intensif terhadap naskah-naskah Nusantara.

Daftar Pustaka

- Barried, Siti Baroroh. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Penggunaan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum
- Hassanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hermansoemantri, Emuch.1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

- Hollander, J.J. de.1984. *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu (Terjemahan T.w. Kamil dari Handleiding bij de boeefening der Maleische taal en letterkunde, Tahun1893, Edisi VI)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lubis, Nabilah. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya Offset.
- Nurizzati. 1997. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Zaidin, Abdul Rozak dkk. 2004. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.